MUSIK INKULTURASI DALAM PERAYAAN EKARISTI DAN RELEVANSINYA BAGI LITURGI GEREJA KATOLIK

Hendrikus Nabu¹, Theodorus Silab², Siprianus Senda³
hendrinabu@gmail.com¹, steddyse@yahoo.com², sendasiprianus@gmail.com³
Fakultas Filsafat UNWIRA Kupang

ABSTRAK

Permasalahan dalam artikel ini adalah bagaimana sejarah umum musik inkulturasi, bagaimana musik inkulturasi dimainkan dalam perayaan Ekaristi dan pengaruh musik inkulturasi terhadap liturgi gereja. Oleh karena itu, tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui sejarah umum musik inkulturasi, mengetahui musik inkulturasi dalam perayaan Ekaristi dan mengetahui pengaruh musik inkulturasi terhadap liturgi gereja. Dalam sejarahnya, Manusia tidak bisa melepaskan diri dari musik. Tidak ada satu pun kelompok bangsa manusia yang tidak mengenal musik. Musik selalu menjadi bagian ungkapan dan media komunikasi manusia. Sebab itu, liturgi Gereja menggunakan musik sebagai ungkapan perayaan iman. Sehingga musik memiliki peranan yang sangat penting dalam liturgi. Musik liturgi semakin memenuhi fungsinya sebagai tanda, "sejauh lebih erat hubungannya dengan aktivitas liturgi". Tradisi musik Gereja universal adalah kekayaan nilai yang tak terlukiskan, terutama karena lagu-lagu sakral yang diungkapkan dengan kata-kata merupakan bagian penting atau integral dari liturgi perayaan. Syair-syair yang diilhami dan nyanyian mazmur, yang sering kali diiringi dengan alat musik, berkaitan erat dengan perayaan liturgi dalam Perjanjian Lama. Kehadiran musik inkulturasi membawa nuansa baru dalam perayaan Ekaristi. Dimana nilai-nilai injili masuk ke dalam budaya lokal dan mengantarkan masyarakat pada pemahaman akan misteri Tuhan. Di sisi lain, nilai-nilai luhur yang ada dalam budaya lokal diangkat ke dalam harkat liturgi, yaitu dengan memasukkan unsur seni yang di dalamnya seni musik daerah digunakan sebagai pedoman umat dalam memaknai misteri keselamatan yang dirayakan dalam Ekaristi. Misteri keselamatan dilalui oleh Kristus Anak Allah yang menjadi manusia. Oleh karena itu, musik inkulturasi dimasukkan dalam martabat liturgi agar umat yang mengikuti Ekaristi dibawa pada kesatuan iman kepada Tuhan.

Kata kunci: gereja, inkulturasi, liturgi, musik, perayaan.

ABSTRACT

The problem in this article is the general history of inculturated music, how inculturated music is played in Eucharistic celebrations and the influence of inculturated music on church liturgy. Therefore, the purpose of this article is to find out the general history of inculturated music, find out about inculturated music in the celebration of the Eucharist and find out the influence of inculturated music on church liturgy. Throughout history, humans have not been able to escape from music. There is not a single group of human beings who do not know music. Music has always been a part of human expression and communication media. Therefore, the Church's liturgy uses music as an expression of faith celebration. So, music has a very important role in the liturgy. Liturgical music increasingly fulfills its function as a sign, "to the extent that it is more closely connected with liturgical activity". The musical tradition of the universal Church is a wealth of indescribable value, especially because sacred songs expressed in words are an important or integral part of the festive liturgy. Inspired verses and psalm singing, often accompanied by musical instruments, are closely associated with liturgical celebrations in the Old Testament. The presence of inculturated music brings a new nuance to the Eucharist celebration. Where evangelical values enter local culture and lead people to an understanding of the mystery of God. On the other hand, the noble values that exist in local culture are elevated to liturgical dignity, namely by including artistic elements in which regional music is used as a guide for the congregation in interpreting the mystery of salvation celebrated in the Eucharist. The mystery of salvation was passed through Christ the Son of God who became human. Therefore, inculturated

music is included in the dignity of the liturgy so that the people who participate in the Eucharist are brought to the unity of faith in God.

Keywords: church; inculturatio; liturgy; music; celebration.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah yang Mulia. Manusia diberi tanggungjawab untuk mengurus apa yang telah diciptakan oleh Allah sendiri. Dengan akal budi, perasaan, dan kehendak bebas manusia dimampukan untuk menjaga dan merawat apa yang telah disediakan oleh Allah. Keberlangsungan hidup manusia membutuhkan suatu sikap tanggungjawab dan kreativitas dalam mengolah apa yang telah ada. Kemampuan yang ada pada manusia dimaksudkan agar manusia mampu mengelolanya untuk menghidupi kehidupannya sebagai makhluk mulia. Pola hidup yang dilakukan oleh manusia harus semakin membawanya kepada kesatuan dengan pencipta-Nya. Akal budi, perasaan dan kehendak bebas memampukan manusia untuk menciptakan suatu kesenian dan pujian sebagai suatu ungkapan syukur atas segala karya ciptaan Allah. Manusia juga memiliki kepentingan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, di mana kepentingan itu bersifat jasmaniah dan rohaniah. Kepentingan jasmaniah atau raga berkaitan dengan makan, minum, bernapas, bekerja serta kegiatan jasmaniah lainnya. Sedangkan kepentingan rohaniah lebih kepada perasaan gembira, kasih sayang, pujian dalam bentuk nyanyian dan tutur kata adat yang mengarah kepada Sang Pencipta.

Sikap budaya yang telah ada membantu manusia untuk berinteraksi dengan Allah dan sesama. Sikap hidup dan tata kelakuan yang ada pada masyarakat menjadi dasar dalam penghormatan kepada Sang Pencipta. Dalam tata pola hidup yang ada pada masyarakat manusia memiliki kepekaan untuk menyembah Allah, akan tetapi pada zaman dulu unsur penyembahan kepada Allah dilakukan dengan cara menyembah kepada batu, pohon, mata air, dan lain-lain. Walaupun intensi mereka tetap sama sebagai suatu ungkapan syukur dan penyembahan kepada Allah sebagai wujud tertinggi. Hal ini menjadi suatu penyimpangan terhadap Allah. Maka Gereja hadir sebagai suatu terang yang menginjil. Kehadiran Gereja sebagai terang yang membebaskan sebab ditulis dalam Kitab Keluaran (Kel 20:5; 34:14) bahwa: "Allah yang kita imani adalah Allah yang cemburu, ketika kita menyembah berhala kepada dewa lain. Seperti halnya telah ditegaskan dalam perjanjian dengan umat Israel di Gunung Sinai bahwa: Hanya ada satu Allah, di luar dari itu adalah berhala yang mendatangkan suatu kecemburuan dari pihak Allah, bahwa hanya ada Allah yang satu yakni Allah Israel. Gereja hadir sebagai perwujudan misi Kristus sebagaimana Kristus sendiri telah lebih dahulu melakukannya dalam hidup dan karya-Nya dan puncak dari misi itu ialah wafat dan kebangkitan-Nya. Inilah bukti bahwa kehadiran Allah sungguh membaharui setiap manusia baik itu dalam kehidupan beragama, sosial, politik dan budaya sekalipun misi Allah tetap menjadi karya pewartaan yang mampu membebaskan dan menggembirakan bagi banyak orang.

Di tengah pergolakan yang dialami oleh suatu kebudayaan tertentu Gereja hadir dengan pola pewartaan Injil yang lebih mengedepankan suatu kabar sukacita yang membawa umat menuju kepada persatuan yang akrab dengan Allah sebagai wujud tertinggi. Pola pewartaan yang dilakukan oleh Gereja ialah dengan cara mengambil dan memasukkan nilai-nilai luhur dan teologal yang ada dalam budaya tersebut, sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai yang tertinggi dalam kebudayaan ke dalam kekristenan, dan proses penginjilan dapat dihidupi oleh umat dalam kebudayaan setempat. Proses inkulturasi dimaksudkan agar misi pewartaan Gereja tentang Kabar Gembira kepada berbagai kebudayaan yang berbeda dan juga memasukkan kebudayaan-kebudayaan umat beriman dalam persekutuan dengan Kristus yakni melalui Gereja sendiri.

Dengan masuknya Gereja ke dalam kebudayaan umat setempat, umat beriman mampu untuk mengetahui Allah secara mendalam dengan bentuk pengajaran akan iman dan moral dalam hubungan kesatuan dengan Allah. Liturgi sebagai suatu instrumen untuk menghantar umat agar lebih menjalin hubungan yang akrab dan intim dengan sang pencipta-Nya. Di dalam berliturgi juga dibutuhkan kesadaran secara aktif dari umat, agar suasana berliturgi dapat berjalan dengan penuh kekhusukan, kekudusan dan mendatangkan kedamaian bagi umat yang ikut merayakannya, sehingga umat dihantar kepada suatu penganangan akan Kristus yang wafat dan bangkit. Liturgi Ekaristi menjadi puncak dalam berliturgi di mana Imam mengkonsekril roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Dalam berliturgi musik dan nyanyian memiliki peran secara aktif untuk memeriahkan liturgi Ekaristi atau juga ibadat lainnya. Peranan musik dan nyanyian dalam liturgi ialah menghantar umat untuk lebih fokus pada kesakralan liturgi dan mengarahkan umat untuk menyatukan seluruh struktur kehidupannya ke dalam hubungan dan persekutuan dengan Allah melalui liturgi yang dirayakan.

Untuk membuat liturgi lebih meriah, lagu dan nyanyian tidak harus bernuansa Gregorian sebagai kekhasan liturgi Romawi. Sebaliknya lagu-lagu dapat digubah menjadi beberapa suara sehingga lebih enak didengar. Selama prosesi liturgi, bahasa pribumi setempat boleh digunakan, asalkan rumusan dalam teks liturgi tidak diubah sesuka hati. Tujuan penggunaan bahasa ini adalah untuk meningkatkan pemahaman umat tentang makna liturgi yang dirayakan. Seseorang harus meminta pengesahan dari lembaga Gereja untuk lagu-lagu yang telah digubah, baik yang dibuat oleh imam atau umat, yang ada dalam koleksi pribumi. Ini akan memungkinkan mereka diakui dan diizinkan untuk digunakan dalam perayaan liturgi.

Suasana khidmat dalam Liturgi memang suatu anugerah dari Tuhan dan tidak dapat dibuat oleh manusia. Damai di hati semangat untuk berkorban- itulah hasil perjumpaan dengan Tuhan. Meski demikian, Tuhan selalu berkarya melalui manusia dan melalui peristiwa dalam dunia. Maka, juga tidak salah bila dikatakan: Suasana khidmat dalam liturgi diciptakan oleh manusia. Misalnya saja: Sebuah organ, betapa pun canggih baru berbunyi indah bila organis telah berlatih dan kemudian bermain dengan penuh penghayatan. Jadi bukan organ yang menciptakan suasana khidmat, tetapi manusia. Sebuah gedung gereja yang indah dapat mengajak kita untuk berdoa, namun doa baru muncul dalam hati manusia bila ia berkontak dengan Tuhan. "Allah menghendaki supaya semua manusia selamat dan mengenal kebenaran (1 Tim 2:4). Setelah ia pada jaman dahulu berulang kali dan dengan berbagai cara bersabda kepada nenek moyang kita dengan perantaraan para nabi (Ibr 1:1), ketika genaplah waktunya, Ia mengutus Putera-Nya, Sabda yang menjadi daging dan diurapi Roh Kudus, untukewartakan Kabar Gembira kepada kaum miskin, untuk menyembuhkan mereka yang remuk redam hatinya sebagai tabib jasmani dan rohani, Pengantara Allah dan manusia".

Upacara liturgi menjadi lebih agung, bila ibadat kepada Allah dirayakan dengan nyanyian meriah, bila dilayani oleh petugas-petugas liturgi, dan bila umat ikut secara aktif". Sangat penting untuk dicatat bahwa kemeriahan sejati suatu liturgi tidak tergantung pada kualitas nyanyian atau upacara yang indah, tetapi pada makna dan perayaan ibadat, yang mempertimbangkan keterpaduan perayaan liturgi itu sendiri. Artinya musik (dan seluruh isi) liturgi harus selalu disesuaikan dengan harapan yang dibawa oleh umat yang berkumpul untuk ibadat dan situasi sosio-kultural. Inkulturasi menunjuk suatu proses permanen, di mana Injil diungkapkan ke dalam suatu situasi sosio-politik dan religius-kultural dan sekaligus Injil itu menjadi daya dan kekuatan yang mengubah dan mentransformasikan situasi tersebut dan kehidupan orang-orang setempat.

Dalam berliturgi haruslah juga diperhatikan lagu-lagu nyanyian yang akan

dibawakan apakah sesuai dengan kaidah-kaidah dalam liturgi Gereja atau Kitab Suci, sehingga umat yang turut berpartisipasi secara aktif dalam perayaan Ekaristi semakin dihantar lebih dalam untuk memahami misteri Allah.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan jurnal ini, penulis menggunakan metode riset kepustakaan. Melalui riset kepustakaan penulis menggunakan data-data dan buah pemikiran dari buku-buku, artikel-artikel, Kitab Suci, serta dokumen-dokumen Gereja yang memberi kontribusi terhadap judul yang dikaji. Adapun penulis mencantumkan beberapa pokok kajian atau langkah-langkah untuk memberikan pemahaman dan kontribusi bagi penulis dalam penulisan jurnal ini: 1) Interpretasi adalah suatu kegiatan pendidikan yang menunjukkan makna dan hubungan objek alami dengan kelompok target, pengalaman langsung, dan media ilustrasi. Penulis mencoba meneliti, memahami dan berusaha mempelajari latar belakang sejarah awal di bentuknya musik inkulturasi dalam tradisi liturgi gereja terutama dalam memeriahkan perayaan Ekaristi. Maka, penulis berusaha menemukan makna terdalam dalam musik inkulturasi dan relevansinya bagi liturgi gereja. 2) Induksi adalah proses menarik kesimpulan dari hal-hal umum ke hal-hal khusus, sedangkan deduksi adalah proses menarik kesimpulan dari hal-hal khusus ke hal-hal umum. Oleh karena itu, penulis mencoba meneliti, mempelajari dan menemukan makna terdalam yang terdapat dalam musik inkulturasi sebagai suatu instrumen yang tak terpisahkan dalam memeriahkan perayaan ekaristi, sehingga umat yang turut mengambil bagian dalam perayaan agung ini semakin di arahkan untuk lebih sadar dan aktif dalam menjalin keharmonisan dengan Allah dalam perayaan yang sedang berlangsung. 3) Koherensi Internal Penulis berusaha menampilkan sebuah koherensi yang kuat antara judul, perumusan dengan bagian isi yang membentuk sebuah bangunan karya yang sistematis. 4) Deskriptif adalah menggambarkan sesuatu dengan memberikan penjelasan secara subyektif tentangnya atau menggambarkan keadaan dari sudut pandang penulis. Penulis menggunakan jenis studi deskripsi. Jenis studi ini membantu penulis dalam mengulas secara mendalam judul yang ada. Penulis berusaha mempertahankan aspek historisitas, serta nilai-nilai kebenaran yang terkandung pada Musik Inkulturasi Dalam Perayaan Ekaristi dan Relevansinya Bagi Liturgi Gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Musik Liturgi di Indonesia Sebelum Konsili Vatikan II

Musik berasal dari jiwa orang-orang yang agama mereka mengatur kehidupan sehari-hari mereka. Dalam tulisan Yahudi yang dibuat setelah penulisan kitab Injil, Raja Salomo menikah dengan wanita Mesir dengan mas kawin seribu peralatan musik. Berbicara tentang sumber liturgi (tata ibadat) Kristen dan musik gerejawi bermula dari latar belakang agama Kristen dan hubungannya dengan sumber utamanya, agama Yahudi. Mitos Yunani Kuno menggambarkan musik sebagai karya dewa-dewi atau setengah dewa. Sebagian orang percaya bahwa musik memiliki kekuatan magis yang dapat menyempurnakan tubuh dan jiwa manusia dan memuat mujizat dalam dunia alamiah. Dalam musik Ibrani, syair dan lagu lebih penting daripada musiknya sendiri, dan penekanan utama diberikan pada alunan syair dan aksan yang tepat di antara kata-kata.

Artinya, musik awal gereja berasal dari nyanyian ibadat dalam sinagoge Yahudi. Karena belum ada notasi musik pada saat itu, nyanyian ini berkembang melalui improvisasi seorang solis. Bangsa Yahudi membiarkan penyembahan berkembang secara leluasa menjelang akhir Perjanjian Lama, memasuki zaman Kristus. Pada Perjanjian Baru, para rasul Yesus mengikuti tradisi orang Yahudi dengan beribadah di Bait Suci di Yerusalem atau sinagoge. Lagu-lagu baru yang memuji Yesus dalam cara yang mirip

dengan mazmur, yang selalu dinyanyikan dalam ibadat Yahudi, dan Kitab Mazmur Perjanjian Lama menjadi dasar liturgi yang digunakan dalam ibadat Kristen awal. Nyanyian ibadat Yahudi dan tradisi musik dari Palestina dan sekitarnya diikuti dalam musik gereja perdana.

"Nyanyian pujian", yang merupakan nyanyian mazmur dan kidung pujian (Bdk. Kis 16:25; Ef 5:19; Kol 3:16), digunakan untuk menggambarkan musik liturgi pada saat ini. Musik dari periode ini bersumber dari musik gereja, seperti musik Yahudi dan Yunani. Pada masa pemerintahan raja Daud, musik Yahudi berkembang. Untuk memastikan bahwa setiap kalimat selaras satu sama lain, dia membuat mazmur-mazmur disusun dalam bentuk yang paralel. Dua kor diperlukan untuk menyanyikan mazmur-mazmur, yang dapat dibawakan secara bersahutan. Musik kenisah di Yerusalem selama pemerintahan raja Salomo (-+ 972–929 SM) mencapai puncaknya. Sekitar 600 tahun yang lalu, musik Yunani mulai berkembang. Dianggap sebagai musik terbaik dan paling terkenal dalam sejarah musik dunia, musik Yunani memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan teori musik di seluruh dunia dan mempelopori musik agama dan klasik di Eropa. Musik digunakan sebagai hiburan, perayaan rakyat, dan kegiatan ritual keagamaan dalam kehidupan orang Yunani lama.

Periode Awal Pada Abad X (900–1000)

Pada abad I gereja tersebar sampai kawasan Eropa selatan. Di Roma berkembang warisan gereja perdana. Sejak abad IV selain solis terdapat pula schola. Sehingga terbuka jalan bagi lagu yang lebih kaya akan seni. Di Milano, Italia Utara berkembang bentuk nyanyian baru yang dipelopori oleh St. Ambrosius (333–397). Dalam perang melawan bangsa Arian (386), ia sering terkurung dalam gereja bersama umatnya. Kemudian Ambrosius melatih mereka nyanyian yang mudah dinyanyikan bersama-sama. Yang pertama, himne atau madah yakni nyanyian berbait dengan syair baru bukan dari kitab suci. Yang kedua adalah nyanyian antiphon, refren yang diulang diantara ayat-ayat Mazmur.

Gaya musik himne berasal dari Syria yang dibawa ke Eropa Barat pada abad IV, kemudian dikembangkan oleh St. Ambrosius sesuai dengan kebudayaan dan kebutuhan setempat. Suatu bentuk penyesuaian yang saat ini di kenal dengan istilah inkulturasi. Perkembangan pokok terjadi di Roma. Sejak abad IV perayaan ibadat dirayakan secara resmi dalam gereja basilika, tidak lagi tersembunyi dalam katakombe. Sampai abad VI nyanyian ibadat berkembang subur, Paus Gregorius Agung (590–604) merasa perlu untuk mengaturnya, kemudian lahirlah nyanyian Gregorian. Nyanyian ini terus berkembang, sebagai tradisi dan tulang punggung musik gereja abad pertengahan. Di Eropa Utara nada-nada melisma yang panjang diisi dengan syair baru, tropus dan sekuensi. Sampai abad X musik berkembang sebagai tradisi lisan berupa musik jemaat, dinyanyikan dalam bahasa Latin dan dimengerti oleh semua umat.

Musik Abad Pertengahan (1000–1400)

Pada tahun 1000 terjadi perubahan dalam musik gereja. Di Eropa dikembangkan notasi musik, untuk keperluan didaktis. Nyanyian Gregorian dipandang sebagai warisan yang mengikat, sehingga menjadi tantangan para komponis untuk menciptakan musik polifon yang bermutu tinggi. Maka lahirlah musik gereja gaya baru. Organum, pada abad XXII di Paris, Prancis berkembang sekolah Notre Dame dengan seni ritmik yang tinggi, kemudian dengan motetus dan conductus yang termasuk Ars Antiqua. Pada abad ke-14 digunakan ars Nova sebagai notasi baru. Saat itu musik gereja menjadi musik klerikal, jemaat menjadi pasif karena penyanyi dan paduan suara hanya terdapat di seminari dan biara. Hal ini membuat gereja berulang kali mengeluarkan peraturan tentang musik ibadat, namun kenyataan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Maka sejak abad XIII imam harus

mengucapkan semua teks liturgi, meskipun nyanyian tersebut dibawakan oleh paduan suara. Musik gereja dipandang sebagai tambahan, hiasan, bukan bagian integral dari ibadat. Sehingga terbuka jurang pemisah antara liturgi resmi dan musik gereja. Pada tahun 1300 muncul istilah *Musica Ecclesiastica* bagi nyanyian Gregorian, dan *Musica Mensurata* bagi nyanyian Polifon. Disimpulkan bahwa perkembangan musik gereja menjadi seni Polifon adalah hasil perkembangan gereja di Eropa Utara dan akibat konfrontasi kebudayaan musik Eropa Selatan (Gregorian) yang monodis (satu suara, organum). Gereja melalui proses inkulturasi memajukan kesenian, namun di lain pihak pendewasaan musik gereja mendatangkan konflik dengan pimpinan gereja: gereja semakin yuridis, menegaskan ritus dari pada iman dalam perbuatan ibadat.

Musik Abad ke-20

Gereja mulai menggunakan musik untuk acara ibadat pada abad ini. Musik telah memiliki makna yang lebih mendalam dan telah berkembang pesat. Dalam *Motu Proprio Tra le Sollecitudine*, yang ditulis Paus Pius X pada tahun 1903, istilah "*musica sacra*" menjadi istilah umum untuk musik polifon dan nyanyian Gregorian. Kemudian, selama Konsili Vatikan II dari tahun 1963 hingga 1965, musik liturgi mendapat warna baru. Corak-corak yang digunakan tidak hanya terbatas pada musik Gregorian dan polifonik, tetapi juga menggabungkan musik tradisional dari berbagai etnis.

Dalam dokumen artikel 112 konstitusi Liturgi, Konsili Vatikan II menyatakan bahwa musik Gereja harus semakin suci jika terkait erat dengan upacara ibadat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa musik Gereja meningkatkan ungkapan doa, meningkatkan rasa kesatuan umat, dan memperkaya upacara suci dengan nuansa yang agung dan khidmat. Oleh karena itu, dalam bab ke-16 Konstitusi Liturgi, Konsili Vatikan menekankan beberapa elemen yang mendukung penataan dan pengembangan musik liturgi, seperti pendidikan tentang musik liturgi, komposisi musik, musik di daerah misi, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk membangun khazanah musik liturgi yang sesuai dengan prinsip tersebut. Hingga saat ini, telah ditandai dengan kemajuan dalam bidang inkulturasi, dan budaya lokal memiliki tempat dan peran yang besar dan penting dalam refleksi atas hidup dan ajaran Gereja. Hubungan antara Gereja (Barat) dan budaya dibagi menjadi tiga sejarah yang berbeda yakni: Gereja-gereja yang baru didirikan dan berkembang selama abad-abad pertama terus mempertahankan dan menghargai berbagai budaya yang ada di daerah tersebut. Hidup dan ajaran para Rasul, yang kemudian dinyatakan dalam Kitab Suci dan Tradisi, tentu saja tetap menjadi norma dalam identitas Gereja karena Gereja masih menganut paham budaya yang pluralistik. Dari abad keempat hingga awal abad ke-20, Gereja mengembangkan keyakinan yang lebih monolitik. Ini berarti bahwa hanya budaya Romawi-Eropa yang diterima dan beradab dan bahwa budaya lain, atau budaya setempat (tanah misi di luar Eropa), dianggap "tidak beradab" dan harus mengikuti budaya Romawi-Eropa yang dianut Gereja. Khususnya dengan Konsili Vatikan II pada abad ke-20, Gereja kembali menerima dan mengakui pluralitas budaya dalam dirinya. Salah satu ajaran paling penting dan mencerahkan yang diberikan oleh Konsili Vatikan II adalah penghargaan terhadap budaya-budaya setempat di tanah misi.

Perjalanan musik liturgi Katolik di Indonesia diawali dengan sejarah musik liturgi terkhusus di Indonesia yang dimulai dari masa peralihan tahun 1957, era kongres nasional tahun 1971, dan membangun musik Gereja dari akar rumput dari tahun 1981 sampai 1992. Masa peralihan ditandai dengan *Sacrosanctum Concilium* yang menyebutkan bahwa instrumen musik selain orgel pipa dapat dipakai dalam ibadat suci, dan disesuaikan dengan penggunaan liturgi, keanggunan gedung gereja, dan membantu penghayatan umat beriman. Setelah itu, muncul berbagai komposer lokal yang berusaha untuk mengembangkan inkulturasi akibat dari *Sacrosanctum Concilium* seperti Bapak

Rusman dalam lagu Kumohon Ya Tuhan (Buku Madah Bakti nomor 218). Selain itu, pastor dan komposer Rm. Harjowardoyo, Pr. mengembangkan lagu Awalilah (Buku Madah Bakti nomor 162). Rm. Karl-Edmund Prier, SJ. dan bapak Paryanto, vokalis paduan suara Sonora, menggagas era kongres nasional 1971 sebagai peristiwa sosialisasi musik inkulturasi dari luar Jawa. Menciptakan musik Gereja dari akar rumput dari tahun 1981 hingga 1992, dia mencoba menjelaskan kekacauan proses lokakarya hingga menjadikannya sebuah karya inkulturasi yang ditulis dalam Madah Bakti. Akibatnya, saat ini terdapat berbagai inkulturasi musik liturgi di setiap daerah yang menggunakan istilah tersebut sebagai musik inkulturatif daerah tersebut.

Pengertian Inkulturasi

Dalam bahasa Latin, kata "inkulturasi" dan "cultur-cultura" berasal dari kata yang sama. "Kultur" dan "kultura" berasal dari kata kerja colere, yang berarti "mengolah tanah", dan kata depan in mengandung arti "(masuk) ke dalam". Setiap karya yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dianggap sebagai "kultur". "Kebudayaan" dan "peradaban" berasal dari kata Arab "adaba", yang berarti mendidik, dan "budhi-daya". Oleh karena itu, istilah "inkulturasi" umumnya didefinisikan sebagai upaya Gereja untuk membudayakan masyarakat.

Istilah "inkulturasi" berasal dari teologi misi. Istilah-istilah seperti akomodasi, adaptasi, akulturasi, dan indigenisasi telah berkembang sejak Konsili Vatikan II. Setelah sinode para uskup tahun 1977, istilah "inkulturasi" pertama kali muncul di dokumen resmi Gereja. Inkulturasi adalah istilah yang mengacu pada proses yang terus-menerus di mana Injil diungkapkan ke dalam keadaan religius-kultural, sosial, dan politik sehingga Injil tidak hanya terungkap melalui elemen-elemen keadaan itu, tetapi juga menjadi kekuatan dan inspirasi yang membentuk, membentuk, dan mengubah keadaan tersebut.

Inkulturasi membawa Injil dengan semua nilai dan simbolisasinya. Sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci dan Tradisi Gereja, dalam proses inkulturasi, orang harus patuh atau terikat pada Injil dengan segala nilainya sebagaimana yang diwariskan oleh para Rasul. Injil dengan segala nilainya bertemu dan berinteraksi dengan budaya setempat tempat pewartaan Injil dilakukan. Di sana terjadi komunikasi yang saling berpengaruh, tetapi hasil dari pertemuan itu tidak pernah dapat mengabaikan dasar iman Gereja: iman kepada Yesus Kristus, Putra Allah, dan Tuhan kita, sebagaimana diwartakan oleh para Rasul.

Selain itu, inkulturasi juga merupakan proses pertemuan antara orang-orang dari Injil lokal yang saling berpengaruh dan berinteraksi sehingga terjadi proses saling memperkaya. Ini menunjukkan bahwa bukan hanya Injil yang mengubah budaya, tetapi budaya juga dapat mengubah Injil bukan dengan mengubah isi atau intisari Injil, tetapi dengan mengubah pesan Kristiani menjadi lebih sesuai dan relevan dengan konteks budaya tertentu.

Tujuan Inkulturasi

Inkulturasi dilakukan dengan tujuan agar orang lebih mengenali, mencintai, dan mengikuti Kristus dengan sepenuh hati, jiwa, dan tenaga menurut kebudayaan dan nilai-nilai pokok hidup orang tersebut. Inkulturasi dalam konteks liturgi berarti pengungkapan atau perayaan liturgi Gereja dalam cara dan lingkungan yang sesuai dengan budaya umat yang beribadat. Kontekstualisasi atau pempribumian biasanya merupakan hasil dari inkulturasi. Kontekstualisasi adalah proses menempatkan sesuatu dalam konteksnya sendiri, sehingga ia terintegrasi dan menyatu dengan keseluruhan, seperti benang di pakaian. Dalam hal ini, bukan hanya tradisi kebudayaan yang menentukan, tetapi juga keadaan dan kondisi sosial. Kontekstualisasi ada sejak awal pertemuan Gereja dengan dunia lain. Kontekstualisasi memiliki dua pola dalam konteks penelitian oikumenis. lebih

khusus lagi, pertama: posisi gereja penerima, dengan tujuan untuk menampilkan tantangan teologis bagi gereja-gereja di daerah misi. Kedua: Gereja penerima memikirkan hal-hal yang relevan pada tempatnya terlebih dahulu sebelum menyesuaikan dengan pola liturgi ekumenis. Sikap gereja pengirim adalah bahwa kontekstualisasi bukan hanya mengubah pakaian tanpa mengganti jiwa. Gereja penerima memulai proses kontekstualisasi dengan mempertimbangkan pola liturgi secara ekumenis, dan kemudian mencoba menerapkan hasil pertimbangan tersebut pada tempatnya.

Pertama-tama, tujuan kontekstualisasi liturgi adalah untuk membuat liturgi dapat digunakan dan relevan bagi setiap kebudayaan. Nyanyian, doa, lambang, atau hiasan menarik perhatian umat yang mengikuti perayaan liturgi karena semuanya mudah dipahami karena sesuai dengan standar kebudayaan lokal. Dalam proses inkulturasi, tidak hanya iman Kristen ditanamkan pada orang pribumi, tetapi juga kebudayaan pribumi dikristenkan. Dengan kata lain, iman Kristen dapat diterima sebagai milik orang-orang pribumi, dan kebudayaan pribumi juga dapat dimasukkan ke dalam iman Kristen. Karena inkulturasi adalah diskusi antara kepercayaan Kristen dan kebudayaan setempat.

Liturgi memprioritaskan musik dan nyanyian yang menggambarkan semangat suatu bangsa. Untuk memungkinkan orang beriman untuk mendengarkan suara mereka dalam upacara liturgi, nyanyian, yang pertama kali dinyanyikan dengan teks liturgis, harus dimajukan. Negara-negara tertentu memiliki tradisi musik mereka sendiri di tempat tertentu, terutama di daerah misi, yang sangat penting untuk kehidupan beragama dan masyarakat mereka. Musik dapat memengaruhi iman mereka dan menyesuaikan ibadah dengan perangai mereka. Musik harus mendapat penghargaan yang pantas dan tempat yang tepat.

Sangat penting untuk diperhatikan bahwa teks yang dinyanyikan meninggalkan ingatan lebih lama daripada teks yang dibacakan. Ini berarti bahwa terdapat tuntutan tertentu tentang inspirasi biblis dan liturgis, serta kualitas sastra syair yang dinyanyikan. Bentuk musik, melodi, dan alat musik dapat digunakan selama ibadah sejauh memang sesuai atau disesuaikan dengan penggunaan liturgi, sesuai dengan keanggunan Gereja, dan sungguh membantu meningkatkan penghayatan umat beriman. Ada tiga dimensi dalam musik liturgi, yang mencakup makna liturgis, ekslesiologis, dan kristologis. Oleh karena itu, musik memiliki peran yang sangat penting dalam liturgi. Dalam Konstitusi Liturgi Vatikan II, ada satu bab khusus yang didedikasikan untuk menjelaskan musik liturgi, menunjukkan betapa pentingnya musik liturgi ini.

Buku liturgi adalah buku yang mengandung teks dan petunjuk (rubrik) untuk melakukan tugas liturgis. Lembaga Gereja yang berwenang menerbitkan buku liturgi, yang dimaksudkan untuk digunakan secara khusus selama perayaan liturgi. Syair-syair lagu liturgis dapat berasal dari teks liturgi. Misale, *Lectioarium*, *Evangelium*, *Breviarium*, *Rituale*, *Graduale* dan *Antiphonarium*, *Pontificale* dan *Ceremoniale Episcoporum*, dan *Martyrologium* adalah beberapa contoh teks liturgis. Para Bapa Konsili memahami bahwa salah satu bentuk panggilan Tuhan adalah kemampuan untuk membuat musik liturgi. Para komponis harus menyadari bahwa lagu-lagu yang mereka ciptakan memiliki karakteristik musik liturgis, yang cocok untuk paduan suara kecil dan juga dapat dinyanyikan oleh paduan suara besar. Ini juga membuatnya menarik bagi paduan suara yang lebih kecil dan mendorong partisipasi publik. Akibatnya, komponis harus mengacu pada ayat-ayat dari Kitab Suci dan menyelaraskan syair-syair yang dinyanyikan dengan keyakinan Katolik. Semakin erat dihubungkan dengan kegiatan liturgi, musik liturgi semakin baik memenuhi fungsinya. Dengan demikian, nyanyian dan musik memenuhi tujuan dari perkataan dan kegiatan liturgi, yaitu pemuliaan Allah dan pengudusan umat beriman.

Hakekat musik liturgi digambarkan dalam pernyataan berikut: "Musik liturgi makin

luhur sejauh ia makin erat dihubungkan dengan liturgi, baik karena mengungkapkan doa-doa dengan lebih manis, maupun karena memupuk kesatuan serta memperkaya upacara kudus dengan kemeriahan yang lebih agung." Melainkan merupakan bagian penting (*pars integralis*) dan komponen penting dari liturgi itu sendiri, musik liturgi bukan hanya komponen tambahan yang digunakan untuk menghias atau mempercantiknya. Instruksi Musicam Sacram menyatakan bahwa bahasa yang tepat untuk nyanyian liturgi adalah bahasa Latin dan bahasa Pribumi. Bahasa Latin tepat untuk digunakan sebagai bahasa nyanyian liturgi karena Konsili Vatikan II menjunjung tinggi nyanyian Gregorian dan nyanyian polifoni klasik dan modern sebagai nyanyian khas Gereja Katolik Romawi. Bahasa Pribumi juga tepat untuk digunakan sebagai bahasa nyanyian liturgi karena dianggap dapat membawa banyak manfaat bagi pemahaman umat. Musik liturgi indah dan luhur, tetapi untuk meningkatkan keindahan dan keluhurannya, musik harus dinyanyikan sesuai dengan posisinya atau sesuai dengan tujuan dan peran masing-masing.

Ada dua jenis nyanyian liturgi: *Ordinarium* dan *Proprium*, menurut instruksi untuk Musicam Sacram. *Ordinarium* berarti permanen. Nyanyian *Ordinarium* tetap ada dan termasuk dalam liturgi. Selain itu, syairnya tetap. Namun, *Proprium* mengacu pada lagu yang tidak tetap atau dengan syair yang berubah-ubah. *Proprium* berarti khusus, dan *proprium* berarti bagian-bagian perayaan ekaristi yang tematis atau khusus untuk peristiwa yang dirayakan. "Sangat diharapkan supaya jemaat beriman berpartisipasi dalam lagu-lagu *proprium* sebanyak mungkin, khususnya lewat jawaban-jawaban sederhana atau bentuk lain yang cocok," kata Musicam Sacram.

Dalam perayaan Ekaristi musik liturgi memiliki peran yang sangat istimewa. Sebab musik liturgi digunakan dalam perayaan ekaristi adalah untuk meningkatkan keagungan perayaan dengan membuatnya lebih menarik, hidup, dan menyentuh jiwa bagi mereka yang mendengarnya, terutama jiwa muda, yang pada dasarnya sangat dinamis, penuh dengan semangat dan semangat hidup. Menurut prinsipnya, orang-orang yang merayakan liturgi Ekaristi bersatu dalam nyanyian kudus untuk pemuliaan Allah (*Glorificatio Dei*) dan pengudusan manusia (*Sanctificatio Hominis*). Musik yang baik pula dapat mengantarkan umat sampai pada kesatuan batiniah dengan Allah. Jadi, musik liturgi yang diinginkan adalah musik atau nyanyian yang dapat membawa orang ke pengalaman batin dengan Allah. Musik liturgi yang baik juga dapat membangun doa atau peribadatan yang baik.

Konsili Vatikan II (1962–1965) mendukung penuh penggunaan musik inkulturasi dan mendorong Gereja untuk memiliki semangat *ecclesia semper reformanda* dengan menghargai lokalitas. Proses inkulturasi adalah cara yang baik untuk mewartakan kesatuan antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya, seperti peristiwa inkarnasi Kristus menjadi manusia dan keseluruhan misi pewartaan-Nya. Karena nilai-nilai Injil diperkenalkan dan dihidupkan dengan cara yang sesuai dengan kultur sosial umat lokal, Gereja pun hendak menegaskan bahwa iman akan Kristus akan menghantar setiap umat manusia untuk tetap dapat merasakan belas kasih Allah.

Raden Cajetan Hardjasoebrata (1905–1986) adalah pelopor musik inkulturasi Gereja Katolik di Jawa, menurut sejarahnya. Hardjasoebrata, yang terkenal sebagai pencipta lagu dolanan dan gending *rêrêpèn gerejawi*, tertarik untuk menggubah lagu-lagu liturgi berlaras Jawa karena dia tidak puas dengan menggunakan lagu-lagu terjemahan, yang dia anggap tidak orisinal dalam ibadat. Mgr. Soegijapranata, yang merupakan uskup pribumi pertama di Indonesia, melanjutkan upaya inkulturasi setelah Perang Dunia Kedua. Mgr. Soegijapranata mengumpulkan komponis musik tradisional Jawa dan membentuk panitia musik gereja untuk Keuskupan Agung Semarang. Pada tahun 1961, panitia ini berhasil menerbitkan tiga buklet lagu inkulturasi: (1) *Kidungan Sutji Lagu Djawi*, yang mencakup tiga lagu Jawa dan merupakan lagu ibadat berbahasa Latin yang berlaras pelog

untuk menggantikan lagu Gregorian; (2) Kyriale, yang mencakup tiga ordinarium missae berbahasa Latin yang juga berlaras pelog; dan (3) Natalia, dengan musik dan lirik berbahasa Jawa, gending lagu Natal.

Beberapa tokoh di luar Pulau Jawa juga melakukan gerakan inkulturasi. Di Manggarai, para misionaris dan musisi pribumi bekerja sama untuk membuat buku *Dere Serani*, yang berisi lagu-lagu lokal Manggarai, dan di Pulau Timor, dikenalkan buku nyanyian liturgi berbahasa Timor yang disebut *Tsi Tanaeb Uis Neno*.

Karl Edmund Prier, SJ memulai Pusat Musik Liturgi (PML) di Yogyakarta pada tahun 1971 sebagai tanggapan atas upaya Gereja untuk meningkatkan koleksi musik inkulturasi. Prier bekerja sama dengan tim PML untuk menciptakan dan mengumpulkan lagu-lagu inkulturasi dari berbagai daerah melalui pengadaan kegiatan berikut: (1) Kongres Musik Liturgi I di Yogyakarta (1975); (2) lokakarya komposisi di Yogyakarta (1977-1979), Flores (1979), dan Sukabumi (1979); dan (3) kunjungan ke Flores, Timor, Sumba, dan Sumatera Utara untuk melihat penggunaan lagu inkulturasi dalam misa di daerah tersebut dan untuk berhubungan langsung dengan para komponis awam yang telah memenuhi syarat. Kerja sama ini menghasilkan publikasi buku *Madah Bakti* pada tahun 1980.

Musik Liturgi adalah musik yang menyatu dengan tindakan liturgis. musik menopang liturgi agar bisa menyatakan makna utuh dari bagian-bagian liturgi. Rangkaian nada itu membantu menghidupkan ritual dan teks liturgis. Misalnya teks yang berkarakter aklamatif atau seruan umat sepatutnya diberi melodi yang membangkitkan niat untuk mengungkapkan seruan sukacita. Sehingga akan terasakanlah makna dan maksud teks itu. Aneh rasanya jika aklamasi Sanctus (Kudus) diberi irama mendayu-dayu. Maka dalam liturgi kita bukan sekadar bermusik atau bernyanyi. Jangan pula asal memasukkan sembarang lagu atau jenis musik dalam perayaan liturgi, karena bisa mencemari dan merendahkan martabat liturgi itu sendiri. Musik memiliki peran pelayanan untuk liturgi. Jika tidak maka musik tidak bermakna bagi liturgi. Selain itu, dengan adanya musik inkulturasi sebagai proses penginjilan ke dalam kebudayaan lokal agar nilai-nilai luhur yang ada pada budaya menjadi nuansa baru yang mampu mengantar umat kepada kesatuan batiniah dengan Allah. Tentunya dalam pemilihan syair harus berdasarkan rumusan resmi Gereja. Sehingga kekhasan dalam liturgi itu menjadi sumber utama dalam membuat syair lagu dan di baluti dengan motif dari budaya lokal.

Untuk nyanyian dalam liturgi suci syair-syair itu harus bersumber dari Kitab Suci, Ajaran resmi Gereja tentang iman, atau pesan-pesan spiritual dari orang-orang kudus dapat diandalkan menjadi kepenuhan syarat kesucian itu. dari sisi melodi motif budaya setempat dapat juga dijadikan sebagai unsur atau keindahan yang luhur dalam menunjang kesakralan dari liturgi yang dirayakan. Akan tetapi, tidak semua jenis musik dapat dimasukkan dalam nyanyian itu. kesucian musik liturgi itu sangat suci maka dari itu musiknya pun harus suci. Musik itu berfungsi untuk mengungkapkan doa-doa secara lebih mengena, entah dengan memupuk kesatuan hati, entah dengan memperkaya ibadat suci dengan kemeriahan yang lebu semarak.

Dalam perayaan Ekaristi musik liturgi inkulturasi memiliki peran yang sangat penting untuk mengantar umat agar lebih memahami dan menghayati liturgi yang dirayakan. Namun, dalam kegiatan liturgi musik yang digunakan dan nyanyian yang dibawakan terkadang tidak sesuai dengan makna dan martabat liturgi. Terkadang masih ada umat yang memilih lagu tidak sesuai dengan nuansa dan masa liturgi yang ada pada kalender liturgi. Sehingga yang terjadi ialah koor atau paduan suara terkadang menggunakan musik rohani dan nyanyian rohani dalam mengiringi perayaan liturgi suci. Hal ini menjadi problem yang harus dipahami oleh Imam dan semua umat, agar mampu

memilih dan menempatkan musik sesuai dengan hakekat dan martabat yang ada pada liturgi suci.

KESIMPULAN

Manusia tidak bisa melepaskan diri dari musik. Tidak ada satu pun kelompok bangsa manusia yang tidak mengenal musik. Musik selalu menjadi bagian ungkapan dan media komunikasi manusia. Apa yang terkadang tidak dapat disampaikan melalui kata-kata dapat diungkapkan dengan musik. Musik betul-betul termasuk bidang simbolisasi manusia. Itu pula sebabnya, liturgi Gereja menggunakan musik sebagai ungkapan perayaan iman. Sehingga musik memiliki peranan yang sangat penting dalam liturgi. Musik liturgi memenuhi fungsinya sebagai tanda yang semakin baik, "sejauh ia semakin erat dihubungkan dengan kegiatan liturgi". Tradisi musik Gereja semesta merupakan kekayaan yang tak terperikan nilainya, terutama pada nyanyian suci yang terungkap pada kata-kata merupakan bagian liturgi meriah yang penting atau integral. Syair-syair dan nyanyian mazmur-mazmur yang diilhami yang sering diiringi oleh alat-alat musik sudah berkaitan erat dengan perayaan liturgi dalam Perjanjian Lama. Musik Inkulturasi hadir untuk membawa umat kepada suatu pemahaman akan nilai-nilai iman kristiani yang telah dilakukan dan wartakan oleh Kristus sendiri. Kehadiran musik inkulturasi membawa nuansa baru dalam perayaan Ekaristi. Dimana nilai-nilai Injili masuk ke dalam kebudayaan lokal dan mengantar umat untuk sampai pada pemahaman akan misteri Allah. Sebaliknya, nilai-nilai luhur yang ada pada kebudayaan lokal diangkat pada martabat liturgi yakni dengan memasukkan unsur-unsur kesenian yang di dalamnya terdapat kesenian musik daerah menjadi penghantar umat dalam memaknai misteri keselamatan yang dirayakan dalam perayaan Ekaristi. Misteri keselamatan telah dilalui oleh Kristus Putera Allah yang menjelma menjadi manusia. Oleh karena itu, musik inkulturasi dimasukkan dalam martabat liturgi agar umat yang sementara mengikuti Ekaristi dihantar pada kesatuan iman akan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. *Logika Keilmuan*. Edited by Rusdianto. Yogyakarta: IRCiSoD, 2024.
- Emanuel Martasudjita. *Liturgi-Pengantar Untuk Study Dan Praksis Liturgi (Revisi Buku Pengantar Liturgi)*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- II, Konsili Vatikan. *Sacrosantum Concilium, Konstitusi Tentang Liturgi Suci*. Edited by R. Hardawiryana. Terjemahan. Jakarta: Departemen Dokumentasi Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1993.
- Karl Edmund Prier dan Paul Widyawan. "Pusat Musik Liturgi (Panduan Para Petugas Liturgi)." 67. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2011.
- Kirberger, Bernardus Boli Ujan dan Georg. *Liturgi Autentik Dan Relevan*. Maumere: Ledalero, 2006.
- Kristanto, E. Martasudjita dan J. *Musik Dan Nyayian Liturgi-Panduan Untuk Memahami Dan Memilih Nyayian Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasi (Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia)*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Maryanto, Ernest. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Metom, Philipus Benitius. *Panduan Pastoral Musik Liturgi*. Yogyakarta: Bajawa Press, 2018.
- Nugroho, Purwoko Agung. *Interpretasi Wisata Alam: Perencanaan Interpretasi Wisata Alam Terpandu Dan Mandiri*. Yogyakarta: Deepublish: CV Budi Utama, 2019.
- PML A-83. *Koleksi Dokumen Gereja Tentang Musik Liturgi (Disalin Oleh Pusat Musik Liturgi Khusus Untuk Keperluan Pendidikan)*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2013.
- Prier, Karl-Edmund. *Perkembangan Musik Gereja Abad Ke-20, Dalam Gema Duta Wacana Gereja*. Musik Gere. Yogyakarta: Gema Duta Wacana, 1994.

- . *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi (PML), 1991.
- Prier, Karl Edmund. *Perjalanan Musik Gereja Katolik Indonesia Tahun 1957-2007*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2008.
- . “*Varietates Legitimae*.” In *Instruksi IV Untuk Pelaksanaan Konstitusi Liturgi*. Terjemahan. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2017.
- Putra, Zakarias Aria Widyatama, Adyatmaka Jati, and Yudhistira Oscar Olendo. “Representasi Musik Liturgi Inkulturatif Dayak Kalimantan Barat Dalam Buku *Madah Bakti*.” *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 6, no. 2 (2023): 71–86.
- Rachman, Rasid. *Pengantar Sejarah Liturgi*. Tangerang: Bintang Fajar, 1999.
- Rifqi, Tenia Kurniawati. *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Edited by Teguh Arie Sandy. Malang: AhliMedia Press, 2020.
- Rusmansyah, Aji. “Musik Liturgi Gereja Katolik.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Tama, Simon Arief Herdian Putra. “Inkulturasi Prier Memperkaya Ekspresi Iman Dengan Musik.” *Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2018): 77–96.
- Wauran, Queency Christie. “Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6.” *Jaffray* 13, no. 2 (2015): 249–284.
- Winarno, Herimanto dan. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Edited by Rini Rachmatika. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.